



Penguatan Layanan Bimbingan dan Konseling Guru untuk Pencegahan Bullying di Sekolah

Ika Sandra Dewi¹, Nurul Azmi Saragih², Muhammad Noer Fadlan^{3*}, Helsa Nasution⁴,
M. Agung Rahmadi⁵

^{1,2,3}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Indonesia

^{4,5}Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Korespondensi: muhammadnoerfadlan@umnaw.ac.id

Abstract. *Bullying prevention in elementary schools requires teachers to recognize students' personal and social problems and to provide early guidance before incidents escalate. This community service program strengthened teachers' understanding of guidance and counseling services for bullying prevention at Yayasan Perguruan Darussalam Ardagusema, Deli Tua. Sixteen teachers participated in a participatory socialization program consisting of needs identification, concept presentation, case discussion, question-and-answer sessions, and a response questionnaire. The evaluation was analyzed descriptively using percentages. The results indicated that 81% of participants considered the development of guidance and counseling services necessary or highly necessary, 90% rated mastery of the services important or very important, and 97% emphasized the importance of introducing bullying prevention from an early age. Moreover, 98% requested follow-up training and 97% expressed satisfaction with the activity. The program helped teachers connect classroom observation, early identification, referral, and educational intervention as an integrated preventive process. Continuous mentoring and a simple school-level reporting procedure are recommended to sustain the program.*

Keywords: *Bullying Prevention, Counseling Services, Elementary School, Teacher Competence*

Abstrak. Pencegahan bullying di sekolah dasar memerlukan kemampuan guru dalam mengenali masalah pribadi dan sosial peserta didik serta memberikan bantuan awal sebelum masalah berkembang. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat pemahaman guru mengenai pengembangan dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk pencegahan bullying di Yayasan Perguruan Darussalam Ardagusema, Deli Tua. Sebanyak 16 guru mengikuti sosialisasi partisipatif melalui identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, diskusi kasus, tanya jawab, dan pengisian angket respons. Data evaluasi dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase. Hasil menunjukkan bahwa 81% peserta menilai pengembangan layanan bimbingan dan konseling perlu atau sangat perlu, 90% menilai penguasaan layanan penting atau sangat penting, dan 97% menegaskan pentingnya pendidikan pencegahan bullying sejak dini. Sebanyak 98% peserta menghendaki pelatihan lanjutan dan 97% menyatakan puas. Kegiatan membantu guru menghubungkan observasi kelas, identifikasi awal, rujukan, dan intervensi edukatif sebagai satu rangkaian pencegahan. Pendampingan berkala dan prosedur pelaporan sederhana direkomendasikan untuk menjaga keberlanjutan program.

Kata Kunci: Bimbingan Dan Konseling, Kompetensi Guru, Pencegahan Bullying, Sekolah Dasar

1. LATAR BELAKANG

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dalam relasi yang tidak seimbang dan dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital. Di lingkungan sekolah, dampaknya tidak berhenti pada ketidaknyamanan sesaat, tetapi dapat memengaruhi rasa aman, hubungan sosial, keterlibatan belajar, dan perkembangan emosi peserta didik. Hubungan antara bullying verbal dan kecerdasan interpersonal pada peserta didik sekolah dasar menunjukkan bahwa interaksi yang merendahkan dapat mengganggu kualitas relasi antarsiswa (Fadhilah & Tias, 2020). Dampak sosial-emosional yang berkepanjangan juga menegaskan bahwa pencegahan harus dilakukan sebelum perilaku tersebut menjadi kebiasaan kelompok (Harmiasih et al., 2023).

Sekolah perlu membangun mekanisme yang tidak hanya menindak pelaku, tetapi juga melindungi korban, mendorong keberanian melapor, dan memperbaiki iklim interaksi. Perlindungan terhadap anak korban bullying memerlukan respons yang terstruktur karena korban dapat mengalami tekanan psikologis dan kehilangan rasa aman di sekolah (Hilmi et al., 2022). Pada tingkat sekolah dasar, guru kelas memiliki posisi strategis karena berinteraksi dengan peserta didik hampir sepanjang kegiatan belajar. Peran tersebut mencakup pengamatan perubahan perilaku, pemberian penguatan karakter, komunikasi dengan orang tua, dan pengalihan kasus kepada pihak yang lebih kompeten ketika diperlukan (Firmansyah, 2021; Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Layanan bimbingan dan konseling menjadi salah satu perangkat pendidikan yang dapat mengintegrasikan fungsi pencegahan, pemahaman, pengentasan, dan pengembangan. Guru bimbingan dan konseling maupun guru kelas dapat memberikan layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling individual, serta koordinasi dengan orang tua dan pengelola sekolah (Bu'ulolo et al., 2022; Salsabila et al., 2021). Strategi yang digunakan perlu berorientasi pada identifikasi dini, dialog yang tidak menghakimi, pencatatan kasus, pemulihan korban, pembinaan pelaku, dan penguatan norma kelas. Penelitian mengenai strategi guru menunjukkan bahwa nasihat, motivasi, bimbingan individual atau kelompok, kerja sama dengan orang tua, dan penerapan aturan sekolah dapat digunakan secara terpadu (Ramadhani et al., 2022; Harahap & Toni, 2023).

Mitra kegiatan adalah Yayasan Perguruan Darussalam Ardagusema di Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang. Hasil komunikasi awal memperlihatkan bahwa guru membutuhkan penguatan untuk membedakan konflik biasa dengan bullying, mengenali tanda awal pada korban dan pelaku, serta menentukan tindakan yang dapat dilakukan guru kelas. Kebutuhan ini penting karena sekolah dasar tidak selalu memiliki guru bimbingan dan konseling khusus,

sehingga sebagian fungsi pendampingan personal-sosial dilaksanakan oleh wali kelas. Program pengabdian dirancang dalam bentuk sosialisasi partisipatif agar materi tidak berhenti pada definisi, tetapi dihubungkan dengan situasi yang mungkin dijumpai guru dalam pembelajaran sehari-hari.

Berbeda dari kajian yang lebih banyak memetakan peran guru atau bentuk layanan, kegiatan ini menempatkan guru sebagai peserta aktif yang menilai kebutuhan sekolah, mendiskusikan kasus, dan merumuskan langkah pencegahan yang dapat segera diterapkan. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman guru mengenai layanan bimbingan dan konseling untuk pencegahan bullying, memperkuat kepedulian terhadap masalah nonakademik peserta didik, serta memperoleh gambaran kebutuhan tindak lanjut berdasarkan respons peserta.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan dilaksanakan di Yayasan Perguruan Darussalam Ardagusema, Deli Tua, dengan melibatkan 16 guru. Pendekatan yang digunakan adalah sosialisasi partisipatif, yaitu penyampaian pengetahuan yang dipadukan dengan diskusi pengalaman peserta. Model ini dipilih agar guru dapat menghubungkan konsep bullying dan fungsi layanan bimbingan dan konseling dengan situasi kelas yang mereka hadapi. Tim pelaksana terdiri atas dosen dan mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, sedangkan mitra berpartisipasi dalam penentuan jadwal, penyediaan tempat, pengorganisasian peserta, dan pelaksanaan evaluasi.

Pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pra-kegiatan meliputi koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, dan penyiapan angket. Tahap inti mencakup penjelasan karakteristik bullying, perbedaan bullying dengan konflik sebaya, dampak bagi korban dan pelaku, peran guru, serta bentuk layanan yang dapat diberikan melalui informasi, bimbingan kelompok, konsultasi, dan rujukan. Materi diperkuat melalui contoh kasus, diskusi, serta tanya jawab. Tahap pascakegiatan meliputi pengisian angket respons, refleksi bersama, dokumentasi, dan penyusunan rencana tindak lanjut.

Evaluasi menggunakan lima indikator, yaitu kebutuhan pengembangan layanan, pentingnya penguasaan layanan bimbingan dan konseling, pentingnya pendidikan pencegahan sejak dini, kebutuhan pelatihan lanjutan, dan kepuasan peserta. Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase. Persentase pada artikel mengikuti angka yang tercantum dalam laporan kegiatan dan digunakan untuk menggambarkan kecenderungan respons peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan berlangsung dalam suasana interaktif. Pada bagian awal, peserta mengidentifikasi perilaku yang sering dianggap sebagai candaan, padahal dapat berubah menjadi bullying ketika dilakukan berulang, menimbulkan tekanan, dan melibatkan ketimpangan kekuatan. Diskusi tersebut membantu peserta membedakan kejadian insidental dengan pola intimidasi. Selanjutnya, tim menjelaskan alur respons guru, mulai dari mendengarkan laporan tanpa menyalahkan, memastikan keamanan korban, mencatat informasi utama, mengklarifikasi secara terpisah, berkoordinasi dengan pimpinan sekolah dan orang tua, sampai menentukan layanan atau rujukan yang sesuai. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa layanan bimbingan dan konseling perlu bersifat preventif, kuratif, dan kolaboratif (Shofiyyah et al., 2024).



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Bersama Guru Peserta Sosialisasi
Sumber: PKM, 2026

Respons Peserta

Hasil angket menunjukkan respons positif pada seluruh indikator. Ringkasan hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1 dan divisualisasikan pada Gambar 2. Angka pada kategori positif merupakan penggabungan jawaban tertinggi yang relevan, misalnya “sangat perlu” dan “perlu” atau “sangat penting” dan “penting”.

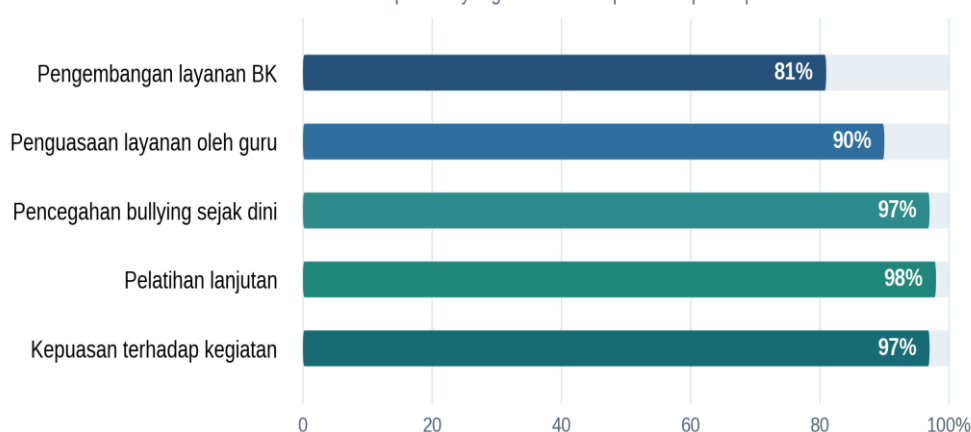
Tabel 1. Ringkasan Respons Peserta Terhadap Kegiatan

No.	Indikator	Respons positif	Makna hasil
1	Pengembangan layanan bimbingan dan konseling untuk pencegahan bullying	81%	Dibutuhkan
2	Penguasaan pelaksanaan layanan oleh guru	90%	Penting
3	Pendidikan pencegahan bullying sejak dini	97%	Sangat prioritas
4	Pelatihan lanjutan bagi guru	98%	Perlu dilanjutkan
5	Kepuasan terhadap kegiatan	97%	Sangat baik

Sumber: Diolah Tim, 2026

Respons Positif Peserta terhadap Kegiatan

Persentase peserta yang memberikan penilaian positif pada lima indikator evaluasi

**Gambar 2. Persentase Respons Positif Peserta pada Setiap Indikator Evaluasi**

Sumber: Diolah Tim, 2026

Sebanyak 81% peserta menilai pengembangan layanan bimbingan dan konseling perlu atau sangat perlu. Temuan ini menunjukkan bahwa guru menyadari pencegahan bullying tidak cukup melalui teguran spontan. Sekolah memerlukan langkah yang konsisten, mulai dari edukasi, pengamatan, pelaporan, pendampingan, hingga evaluasi. Layanan khusus bimbingan dan konseling dapat membantu sekolah menjaga kebutuhan personal, sosial, dan akademik peserta didik secara lebih terarah (Salsabila et al., 2021).

Pada indikator penguasaan layanan, 90% peserta memilih kategori penting atau sangat penting. Hasil ini menguatkan kebutuhan peningkatan kompetensi praktis, terutama bagi guru kelas yang menjalankan fungsi pendampingan awal. Guru perlu mengetahui batas kewenangannya: menangani masalah ringan melalui bimbingan, melibatkan orang tua ketika dibutuhkan, dan merujuk kasus yang mengandung kekerasan serius atau risiko psikologis. Peran guru bukan menggantikan tenaga profesional, melainkan memastikan peserta didik memperoleh pertolongan sedini mungkin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bu'ulolo et al.

(2022) yang menempatkan guru bimbingan dan konseling sebagai penggerak pencegahan melalui layanan terencana.

Respons tertinggi berikutnya berkaitan dengan pendidikan pencegahan bullying sejak dini, yaitu 97%. Pendidikan sejak sekolah dasar dapat diarahkan pada kemampuan mengenali batas candaan, menunjukkan empati, menggunakan bahasa yang menghargai, menolak ajakan untuk mengucilkan teman, serta melaporkan kejadian dengan aman. Penguatan karakter harus disertai contoh perilaku dan aturan yang konsisten agar tidak berhenti sebagai slogan. Strategi guru di sekolah dasar terbukti lebih efektif ketika memadukan keteladanan, pengawasan, komunikasi, dan tindak lanjut bersama orang tua (Firmansyah, 2021; Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Sebanyak 98% peserta menghendaki pelatihan lanjutan. Angka ini menunjukkan bahwa sosialisasi awal berhasil membangun kesadaran sekaligus memperlihatkan kebutuhan pendampingan yang lebih aplikatif. Pelatihan lanjutan dapat diarahkan pada latihan asesmen sederhana, simulasi percakapan dengan korban dan pelaku, penyusunan catatan kejadian, serta pembuatan prosedur rujukan. Sementara itu, tingkat kepuasan sebesar 97% memperlihatkan bahwa materi dinilai relevan dengan kebutuhan guru. Satu respons kurang puas dalam laporan dijelaskan berkaitan dengan keterlambatan mengikuti kegiatan, bukan penolakan terhadap substansi program.

3.3. Keberlanjutan Program

Agar dampak kegiatan tidak berhenti setelah sosialisasi, sekolah direkomendasikan menyusun prosedur sederhana yang mudah digunakan guru. Prosedur tersebut mencakup saluran pelaporan yang aman, pencatatan kronologi, perlindungan sementara bagi korban, pembinaan terpisah bagi pelaku, komunikasi dengan orang tua, dan pemantauan setelah intervensi. Sekolah juga dapat memasukkan edukasi anti-bullying ke dalam layanan klasikal, kegiatan penguatan karakter, pertemuan orang tua, serta evaluasi rutin. Kolaborasi menjadi unsur penting karena pencegahan tidak dapat dibebankan kepada satu guru. Guru kelas, pimpinan sekolah, orang tua, dan tenaga bimbingan dan konseling perlu memiliki pemahaman serta pembagian peran yang sama (Harahap & Toni, 2023; Shofiyyah et al., 2024).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi pengembangan dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memberikan penguatan awal bagi guru dalam memahami pencegahan bullying sebagai proses yang sistematis. Respons peserta menunjukkan bahwa pengembangan layanan, penguasaan keterampilan guru, dan pendidikan pencegahan sejak dini dinilai penting. Kebutuhan pelatihan

lanjutan yang mencapai 98% memperlihatkan perlunya program berkelanjutan dengan fokus pada simulasi penanganan kasus, pencatatan, komunikasi dengan orang tua, dan rujukan. Sekolah disarankan membentuk prosedur pelaporan sederhana serta melakukan evaluasi berkala agar lingkungan belajar semakin aman, responsif, dan berpihak pada perlindungan peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dan Yayasan Perguruan Darussalam Ardagusema atas dukungan, fasilitas, serta partisipasi guru selama kegiatan pengabdian.

DAFTAR REFERENSI

- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah bullying di SMA Negeri 1 Amandraya tahun pelajaran 2020/2021. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.376>
- Fadhlilah, A., & Tias, I. W. U. (2020). Hubungan verbal bullying dengan kecerdasan interpersonal peserta didik SD. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 2(2), 147–160. <https://doi.org/10.23960/jiip.v2i2.21819>
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Harahap, R. S., & Toni, T. (2023). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah SMKS (X) Rantauprapat ditinjau dari Peraturan Kemendikbud Nomor 82 Tahun 2015. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 357–364. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.15687>
- Harmiasih, S., Kumari, R., & Watini, S. (2023). Dampak bullying terhadap sosial emosional anak. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8703–8708. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3142>
- Hilmi, B., Yulia, R., & Al Arif, M. N. F. (2022). Melindungi anak korban bullying di sekolah: Suatu kajian pembaharuan hukum pidana. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 8(2), 432–452. <https://doi.org/10.35194/jhmj.v8i2.2716>
- Ramadhani, A. P., Wahdanah, I. N., Harahap, N. A. R., Damanik, N., Saputri, L., & Saputra, D. (2022). Strategi guru bimbingan konseling dalam menangani kasus bullying di SMAN 1 Percut Sei Tuan. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 516–528.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Salsabila, H., Nurnazhiifa, K., Sati, L., & Windayana, H. (2021). Peran layanan khusus bimbingan dan konseling dalam mencegah dan menangani kasus bullying di sekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 290–298. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.228>

Shofiyyah, Musarofah, S., Latif, R. A., Maulana, M. R. T. P., & Renata, D. (2024). Peran bimbingan dan konseling dalam mencegah bullying. *Teraputek: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 162–167. <https://doi.org/10.26539/teraputik.812829>